

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG CANANG DI PASAR BADUNG

Surya Dewi Rustariyuni

Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar
Email: surya_dewi2002@yahoo.com

ABSTRACT

This study analyzes the characteristic of "canang" sellers, their economic activities, their revenues, the factors which influence them to choose Badung Market for selling their products and their contributions in their household economy. As a matter of fact, all of Hindu people in Bali use canang everyday for conducting all ceremonies, but only few people who make canang. It has occurred for years. The method used for analyzing the data is descriptive analysis. The result shows that the canang sellers are mostly from Bali. They are dominated by married women at the age of 15 up to 35 years old. Then, their educational background are senior high schools. They start selling early in the morning and stop their activities in the evening. Finally, usually the sellers get much money when there is a big ceremony.

Keywords: canang, ceremonies, "canang" sellers, revenue

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis karakteristik penjual "canang", kegiatan ekonominya, pendapatannya, faktor-faktor yang mempengaruhi penjual canang untuk memilih Pasar Badung sebagai tempat untuk menjual canangnya dan kontribusi penjual canang dalam perekonomian rumah tangga. Sebenarnya, semua orang Hindu di Bali menggunakan canang setiap hari untuk melakukan semua upacara, tetapi hanya sedikit orang yang membuat canang. Ini telah terjadi selama bertahun-tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis data di sini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penjual canang sebagian besar dari Bali. Mereka didominasi oleh perempuan yang sudah menikah dan usianya antara 15 hingga 35 tahun. Kemudian, latar belakang pendidikan mereka adalah sekolah menengah atas. Mereka mulai menjual canang di pagi hari dan selesai di malam hari. Biasanya para penjual mendapatkan uang banyak ketika ada upacara besar.

Kata kunci: canang, upacara-upacara, penjual canang, pendapatan

PENDAHULUAN

Bali sebagai pulau seribu pura dan pulau dewata, memberi kesan bahwa Bali tidak pernah berhenti dari kegiatan upacara agama. Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu dengan konsep dasar memanusiaikan alam dan lingkungan. Pelaksanaan konsep dasar tersebut dilakukan melalui aktifitas upacara, karena melalui upacara, umat Hindu diharapkan tidak melupakan lingkungan bahkan harus menyatu dengan lingkungan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup.

Upacara merupakan bagian tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup serta kesucian lahir batin. Pelaksanaan upa-

cara sangat berkaitan dengan yadnya. Yadnya memiliki makna atau pesan kepada umat yaitu rasa takut, ketundukan dan kesucian kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sesuai konsep Tri Hita Karana, dan apabila diterapkan secara mantap, kreatif, dinamis akan mewujudkan kehidupan harmonis meliputi pembangunan manusia seutuhnya, "astiti bakti" terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya (Darma, 2008:1-2).

Upacara agama dilaksanakan dalam bentuk banten (Upakara) yang berfungsi untuk menyatakan rasa terima kasih kehadiran Tuhan, pelajaran dan alat konsentrasi pikiran untuk memuja Tuhan, perwujudan dan tempatnya Tuhan (Darma, 2008:4).

Agama Hindu merupakan agama yang ritualnya dihiasi dengan sarana atau upakara, dengan jenis upakara tertentu, memiliki makna dan tujuan tertentu sesuai dengan jenis yadnya yang dilaksanakan, serta kehadirannya tampak indah atau mengandung estetika. Upakara ritual agama Hindu di Bali terdiri dari banyak macam dan jenis bentuk upakara, mulai bentuk yang paling kecil dan sederhana, sampai yang paling besar dan rumit. Pelaksanaan upacara keagamaan atau dalam persembahyangan agama Hindu, diperlukan beberapa sarana diantaranya penjor, gebogan, daksina, canang, sodan, kwangen, dan sebagainya (<http://sumberilmu.info/wp-content/uploads/2009/08/esteka-hindu.pdf>).

Upacara keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu secara rutin tiap bulannya adalah budha kliwon, tumpek, budha cemeng, anggara kasih, kajeng kliwon, tilem, dan purnama. Seluruh rangkaian upacara keagamaan tersebut selalu menggunakan canang. Canang merupakan upakara yang sangat sering digunakan dalam kehidupan beragama umat Hindu khususnya di Bali dan sebesar apapun upakara tersebut tidak akan menjadi lengkap kalau tidak diisi dengan canang.

Canang adalah bentuk sesajen paling sederhana, dikategorikan sebagai sarana yang cukup untuk melakukan persembahyangan dan bermakna sesajen dalam bentuk bunga karena komponennya mayoritas bunga. Persembahan setiap hari berupa canang adalah upaya untuk menyenangkan hati Tuhan dengan harapan beliau menganugerahkan keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian kepada umat manusia, canang adalah simbolisasi dari bunga hati yang dipersembahkan kepada Tuhan (Nilakusmawati, 2009:6).

Canang memiliki bentuk yang beranekaragam pada delapan kabupaten di Bali. Namun, bentuk canang yang populer adalah canang segi empat, komponennya terdiri dari; daun janur sebagai alas, porosan (sebentuk kecil daun janur kering yang berisi kapur putih), seiris pisang, seiris tebu, boreh miik (sejenis bubuk berbau wangi), kiping (sejenis kue dari ketan yang kecil dan tipis), di atasnya diletakkan bunga beraneka ragam (umumnya berupa warna: putih, kuning, merah, hijau). Komponen tersebut mengikuti aturan-aturan yang tertuang dalam lontar (<http://gasesbali.com/blog/?p=8>).

Persembahyangan di kalangan masyarakat Hindu Bali adalah sesuatu yang sangat sakral, sehingga dulu bahan-bahan sesaji harus dibuat sendiri oleh kaum ibu atau anggota keluarga. Tradisi itu mulai hilang, karena tidak sedikit masyarakat Hindu yang membeli canang disebabkan oleh aktivitas masyarakat sehari-hari dalam bidang bisnis maupun perkantoran meningkat, mengakibatkan tidak adanya waktu untuk membuat canang. Masyarakat cenderung membeli canang yang banyak di jual di pasar maupun trotoar, dengan alasan lebih praktis, lebih irit biaya dan lebih hemat waktu. Fenomena ini dimanfaatkan para pedagang canang untuk meraup rejeki karena adanya prospek menjanjikan dan dapat menambah penghasilan keluarga (Nilakusmawati, 2009:83).

Fenomena tersebut diatas dapat kita lihat di setiap jengkal trotoar sepanjang jalan kota Denpasar maupun di kota-kota kecil lainnya banyak ditemui pedagang yang menjual canang, hampir sepanjang hari dengan menggunakan meja kecil sebagai tempat berjualan. Pedagang canang tidak hanya orang Bali, tetapi banyak dilakoni oleh orang luar Bali yang merupakan pendatang. Canang yang mereka jual, dijual rata-rata Rp8.000,- untuk 25 buah canang. Harga canang mereka tetapkan sesuai harga bunga, adanya upacara keagamaan (rerainan) saat itu. Kebutuhan canang yang sangat banyak bagi masyarakat Bali, berdampak positif bagi petani pedagang bunga, janur, dan pisang. Berbagai macam jenis bunga yang dipakai sebagai perlengkapan pembuatan canang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Harga bahan baku canang mahal, membuat harga 25 buah canang Rp15.000,- dan paling mahal adalah Rp25.000,- ketika hari-hari besar keagamaan umat Hindu di Bali.

Harga canang yang bervariasi setiap hari dan hari-hari besar keagamaan umat Hindu di Bali, sangat mempengaruhi variasi tingkat pendapatan pedagang canang salah satunya adalah modal usaha. Modal usaha besar dibutuhkan ketika harga bahan baku canang melonjak seperti hari rahinan maupun hari raya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilakusmawati (2007:86) menunjukkan bahwa maraknya pedagang canang yang terdapat di sepanjang trotoar jalan-jalan Kota Denpasar menunjukkan bahwa berdagang canang merupakan suatu alternatif usaha di sektor informal sebagai upaya untuk

menunjang ekonomi rumah tangga maupun mengatasi desakan ekonomi rumah tangga dalam tingkat makro. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti apakah pendapatan pedagang canang mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dengan harga-harga kebutuhan pokok yang mahal.

Pedagang canang bisa dilakukan oleh kaum laki-laki dan kaum wanita. Fenomena yang terjadi di lapangan, pedagang canang umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk wanita, terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas. Pada keluarga ekonomi rendah, dikotomi pembagian peran kerja mengalami perubahan berdasarkan sistem patriarkal. Kesulitan ekonomi memaksa kaum wanita dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja didorong oleh pengaruh faktor keterdesakan/kesulitan ekonomi keluarga, selain adanya faktor kesempatan kerja (Nilakusmawati, 2007:81).

Jumlah tenaga kerja di Bali pada tahun 2008 sebesar 2.029.730 orang terbagi dalam berbagai macam sektor. Persentase angkatan kerja perempuan tidak bersekolah lebih banyak (117.666 orang) dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki (55.892 orang). Angkatan kerja perempuan tidak tamat SD jauh lebih banyak (111.534 orang) dibandingkan angkatan kerja laki-laki (99.320 orang). Kualitas angkatan kerja tersebut di atas yang rendah, berdampak terhadap status pekerjaan perempuan. Angkatan kerja perempuan hanya dapat bekerja sebagai tenaga yang berketerampilan rendah.

Pasar tenaga kerja yang tidak sempurna memunculkan kecenderungan pasar kerja pada bidang tertentu hanya dapat dimasuki oleh kelompok sosial tertentu. Segmentasi pasar muncul bila orang tidak mampu memilih lapangan pekerjaan secara bebas sebagai akibat adanya hambatan atau rekayasa sosial seperti pemberlakuan jenis kelamin, tingkat pendidikan, jam kerja, status pekerjaan, umur, dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2007) menunjukkan bahwa telah terjadi kesetaraan gender yang cukup baik dalam pasar kerja di Indonesia dan mendukung ketahanan nasional yang kuat.

Proporsi perempuan bekerja sebagai pekerja mandiri dengan dibantu anggota keluarga (sektor informal) menunjukkan perempuan memiliki potensi untuk menciptakan lapangan kerja. Jumlah wanita bekerja di sektor informal cukup banyak, hal ini menunjukkan peranan wanita pelaku sektor informal sangat besar kontribusinya dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga (Nilakusmawati, 2009:55).

Dengan demikian, maka menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana karakteristik dan aktivitas ekonomi pedagang canang di Pasar Badung serta kelayakan tingkat pendapatan pedagang canang di Pasar Badung. Lebih lanjut lagi akan dilihat bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang canang di Pasar Badung untuk menekuni profesinya serta seberapa besar kontribusi pedagang canang dalam perekonomian rumah tangga mereka.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan terhadap para pedagang canang yang beroperasi di Pasar Badung dengan alasan pemilihan karena keberadaan Pasar Badung sebagai pasar induk yang beroperasi selama 24 jam.

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini antara lain aktivitas ekonomi dan karakteristik pedagang canang di Pasar Badung, kelayakan tingkat pendapatan pedagang canang di Pasar Badung, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang canang di Pasar Badung, dan kontribusi pedagang canang dalam perekonomian rumah tangga mereka.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- a) variabel karakteristik pedagang canang di pasar Badung, yang meliputi daerah asal, umur, tingkat pendidikan, status, jumlah anggota keluarga di rumah, jumlah saudara lain yang tinggal satu rumah, jumlah anak bersekolah, jarak rumah dengan pasar Badung, pekerjaan suami/istri.

- b) variabel aktivitas pedagang canang di pasar Badung, yang meliputi lama berjualan, mulai berjualan, pembatasan waktu dan tempat berjualan, biaya lokasi berjualan, aturan dan tata tertib berjualan, pengaturan lokasi berjualan, tingkat kebersihan, model berjualan, proses pembuatan canang, bahan baku membuat canang ketika hari biasa/hari rerahinan/hari raya, penentuan harga, organisasi khusus pedagang, cara berjualan canang, biaya menuju pasar Badung.
- c) variabel tingkat kelayakan pendapatan pedagang canang yang meliputi modal awal ketika hari biasa / hari rerahinan / hari raya, pendapatan berdagang canang, jumlah canang yang dibuat, harga 25 buah canang, jumlah canang yang laku terjual, perbedaan harga bahan baku canang, konsumsi kebutuhan pokok, laba penjualan canang, laba rata-rata berdagang canang per bulan, pendapatan keseluruhan anggota keluarga, kerugian yang ditanggung, yang dilakukan untuk menutup kerugian.
- d) variabel faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang canang sari di Pasar Badung meliputi lokasi berjualan strategis, tingkat keamanan tinggi, aturan dan tata tertib jelas, tegas, peluang usaha besar, ketegasan pengelola pasar, dekat dengan tempat tinggal, meneruskan usaha keluarga, mengikuti teman, tidak ada pilihan pekerjaan lain, laba penjualan besar, modal usaha sedikit, minimnya pungutan liar, penataan lokasi berjualan adil, mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.
- e) variabel kontribusi pendapatan berdagang canang meliputi ada/tidaknya perbedaan laba berjualan canang pada hari biasa dibandingkan hari rahinan/hari raya, kecukupan laba dari berjualan untuk konsumsi rumah tangga, tingkat konsumsi rata-rata keluarga per bulan, persentase pendapatan berjualan canang untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga, kepemilikan tabungan dari hasil berjualan canang, kebutuhan pendidikan anak, ketika pendapatan tidak mencukupi, jangka waktu peminjaman uang, intensitas peminjaman uang, aktivitas lain untuk memenuhi pendapatan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari sumber yang bersifat primer sedangkan data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam. Data primer dikumpulkan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan *interview* terhadap responden yang merupakan wanita pedagang canang dengan menggunakan teknik wawancara menggunakan kuesioner terstruktur, yang memuat daftar pertanyaan sesuai dengan data yang diinginkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif, yaitu salah satu bentuk analisis kegiatan dengan menyimpulkan data mentah dalam jumlah yang besar sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Mengelompokkan atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data. Pengaturan, pengurutan, sehingga memberikan informasi deskriptif yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam definisi masalah (Kuncoro, 2003:172).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis karakteristik pedagang canang di Pasar Badung berdasarkan pada 67 responden.

Menurut daerah asal pedagang canang mayoritas dari Bali sebanyak 66 responden, luar Bali sebanyak 1 responden. Menurut jenis kelamin perempuan sebanyak 66 responden dan laki-laki sebanyak 1 responden. Menurut umur, pedagang yang memiliki usia antara 15-35 tahun sebanyak 34 responden dan lebih dari 35 tahun sebanyak 33 responden. Menurut tingkat pendidikan tidak tamat SD sebanyak 11 responden, tamat SMP sebanyak 29 responden, tamat SMU sebanyak 11 responden, tamat Akademi/Diploma sebanyak 16 responden. Menurut status perkawinan belum menikah sebanyak 5 responden, menikah sebanyak 55 responden, dan janda sebanyak 7 responden. Menurut jumlah anggota keluarga kurang dari 5 orang sebanyak 44 responden, jumlah anggota keluarga 5 – 10 orang

sebanyak 21 responden, jumlah anggota keluarga lebih dari 10 orang sebanyak responden. Menurut kepemilikan saudara lain sebanyak 37 responden mengatakan tidak memiliki saudara lain dan 30 responden memiliki saudara lain. Menurut jumlah anak yang bersekolah responden sebanyak 16 orang mengatakan tidak memiliki anak yang bersekolah, 47 responden mengatakan memiliki anak yang bersekolah kurang dari 5 orang, jumlah anak yang bersekolah 5 orang sebanyak 2 responden, dan responden sebanyak 2 orang mengatakan memiliki anak yang bersekolah lebih dari 5 orang. Menurut jarak tempuh ke lokasi berjualan ke Pasar Badung kurang dari 500 meter sebanyak 12 orang, jarak tempuh ke lokasi berjualan ke Pasar Badung kurang dari 500 meter-1000 meter sebanyak 12 orang, jarak tempuh ke lokasi berjualan ke Pasar Badung lebih dari 1000 meter sebanyak 43 orang.

Menurut pasangan yang bekerja, responden sebanyak 42 orang mengatakan pasangan hidupnya bekerja sedangkan 25 responden mengatakan tidak bekerja. Hasil analisis aktivitas ekonomi pedagang canang di Pasar Badung berdasarkan 67 responden, menurut lama berjualan menunjukkan bahwa responden sebanyak 29 orang mengatakan berjualan kurang dari 5 tahun, responden sebanyak 20 orang mengatakan berjualan selama 5-10 tahun dan responden sebanyak 18 orang mengatakan berjualan selama lebih dari 10 tahun. Menurut waktu mulainya berjualan, responden sebanyak 33 orang mengatakan berjualan sejak pagi, 5 orang responden mengatakan berjualan sejak siang, 22 orang responden mengatakan berjualan sejak sore dan 7 orang responden mengatakan berjualan sejak malam. Menurut pembatasan waktu dan tempat berjualan, sebanyak 57 orang responden mengatakan tidak ada pembatasan waktu dan tempat berjualan dan sisanya 10 orang responden mengatakan ada pembatasan waktu dan tempat berjualan. Menurut dikenakan biaya lokasi berjualan sebanyak 66 orang responden mengatakan dikenakan biaya selama berjualan canang dan sisanya 1 orang responden mengatakan tidak dikenakan biaya selama berjualan canang. Menurut aturan dan tata tertib berjualan di Pasar Badung sebanyak 15 orang responden mengatakan tidak ada aturan dan tata tertib, 29 orang responden mengatakan ada aturan dan tata tertib, 13 orang responden mengatakan

adanya pungutan liar dan 10 orang responden mengatakan aturan dan tata tertib tidak jelas selama berjualan canang di Pasar Badung. Menurut lokasi berjualan, responden sebanyak 16 orang mengatakan lokasi berjualan diatur oleh petugas, 44 orang responden mengatakan bebas memilih lokasi berjualan dan 7 orang responden mengatakan boleh berpindah tempat berjualan. Menurut tingkat kebersihan lokasi berjualan sebanyak 21 orang responden mengatakan tidak menjaga kebersihan dan 46 orang responden mengatakan menjaga kebersihan. Menurut tipe berjualan sebanyak 57 orang responden mengatakan tipe berjualan dengan cara sendiri (tidak ikut rombongan), 3 orang responden mengatakan tipe berjualan ditemani suami/istri, 4 orang responden mengatakan tipe berjualan ditemani anak kandung dan 3 orang responden mengatakan tipe berjualan dengan orang lain. Menurut proses pembuatan canang, 25 orang responden mengatakan proses pembuatan canang membuat sendiri, 16 orang responden mengatakan proses pembuatan canang membuat sendiri serta dibantu oleh orang lain, 21 orang responden mengatakan proses pembuatan canang dengan membeli ceper dan sampian uras yang sudah jadi serta 5 orang responden mengatakan proses pembuatan canang lainnya.

Menurut bahan baku membuat canang pada hari biasa sebanyak 36 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang jumlahnya banyak, 8 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang jumlahnya sedikit, 1 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang harganya mahal dan 4 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang harganya murah. Menurut ketersediaan bahan baku pada hari rerahinan sebanyak 49 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang pada hari rerahinan jumlahnya banyak, 8 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang pada hari rerahinan jumlahnya sedikit, 1 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang pada hari rerahinan harganya murah dan 9 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang pada hari rerahinan harganya mahal. Menurut ketersediaan bahan baku pada hari raya sebanyak 48 orang

responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang pada hari raya jumlahnya banyak, 11 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang pada hari raya jumlahnya sedikit dan 8 orang responden mengatakan ketersediaan bahan baku untuk membuat canang pada hari raya harganya mahal. Menurut tipe penjualan canang, sebanyak 29 orang responden mengatakan tidak memiliki langganan saat menjual canang dan 38 orang responden mengatakan memiliki langganan saat menjual canang. Menurut penentuan harga jual canang, sebanyak 43 orang responden mengatakan penentuan harga jual canang ditentukan dan 24 orang responden mengatakan penentuan harga jual canang menentukan sendiri.

Menurut organisasi pedagang, sebanyak 63 orang responden mengatakan tidak mengikuti organisasi pedagang dan 4 orang responden mengatakan mengikuti organisasi pedagang. Menurut cara penjualan canang, sebanyak 7 orang responden mengatakan cara mereka penjualan dengan ikut rombongan dan 60 orang responden mengatakan cara mereka penjualan dengan sendiri tidak ikut rombongan. Menurut biaya penjualan canang sebanyak 64 orang responden mengatakan biaya mereka penjualan canang kurang dari Rp50.000,- dan 3 orang responden mengatakan biaya penjualan canang antara Rp50.000,- sampai dengan Rp100.000,-

Hasil analisis kelayakan tingkat pendapatan pedagang canang. Menurut modal awal yang dikeluarkan pedagang canang untuk penjualan di Pasar Badung pada hari biasa sebanyak 21 orang responden mengatakan kurang dari Rp100.000,-, 45 orang responden mengatakan modal awal penjualan canang pada hari biasa antara Rp100.000,- - Rp500.000,- dan hanya 1 orang responden mengatakan modal awal penjualan canang pada hari biasa lebih dari Rp500.000,-.

Menurut modal awal yang dikeluarkan pedagang canang untuk penjualan pada hari rerahinan, sebanyak 3 orang responden mengatakan modal kurang dari Rp 100.000,-, 61 orang responden mengatakan modal awal antara Rp100.000,- - Rp500.000,- dan 3 orang responden mengatakan modal awal penjualan canang pada hari rerahinan lebih dari Rp500.000,-. Responden sebanyak 2 orang mengatakan modal awal yang dikeluarkan

untuk penjualan pada hari raya kurang dari Rp100.000,-, 55 orang responden mengatakan modal awal yang dikeluarkan untuk penjualan pada hari raya berkisar antara Rp100.000,- sampai Rp500.000,- dan 10 orang responden mengatakan modal awal yang dikeluarkan untuk penjualan pada hari raya lebih dari Rp100.000,-.

Pendapatan yang diperoleh responden penjualan canang pada hari biasa sebanyak 46 orang mengatakan kurang dari Rp100.000,- dan 21 orang responden mengatakan antara Rp100.000,- sampai Rp500.000,-. Pendapatan responden ketika hari rahinan sebanyak 18 orang mengatakan kurang dari Rp100.000,-, 47 orang responden mengatakan pendapatan mereka selama hari rerahinan berkisar antara Rp100.000,- sampai Rp500.000,- dan 2 orang responden mengatakan pendapatan mereka selama hari rerahinan lebih dari Rp500.000,-. Pendapatan responden ketika penjualan canang pada hari raya sebanyak 10 orang responden mengatakan kurang dari Rp100.000,-, 48 orang responden mengatakan berkisar antara Rp100.000,- sampai Rp500.000,- dan 9 orang responden mengatakan lebih dari Rp500.000,-.

Jumlah canang yang dijual oleh responden pada hari biasa sebanyak 4 orang responden mengatakan kurang dari 100, 31 orang responden mengatakan antara 100-500 dan 32 orang responden mengatakan lebih dari 500. Jumlah canang yang dijual oleh responden pada hari rahinan sebanyak 2 orang responden mengatakan kurang dari 100 canang, 27 orang responden mengatakan jumlah canang yang dijual pada hari rerahinan berkisar antara 100-500 canang dan 38 orang responden mengatakan lebih dari 500 canang. Jumlah canang yang dijual pada hari raya sebanyak 2 orang responden mengatakan kurang dari 100 canang, 9 orang responden mengatakan menjual canang pada hari raya berkisar antara 100-500 canang dan 56 orang responden mengatakan menjual canang pada hari raya lebih dari 500 canang.

Harga canang yang dijual responden pada hari biasa Rp6.000,- sebanyak 4 orang responden, 9 orang responden mengatakan harga canang yang dijual Rp7.000,-, 3 orang responden mengatakan harga canang yang dijual Rp8.000,- dan 51 orang responden mengatakan harga canang yang dijual lebih dari Rp8.000,-. Harga canang yang dijual oleh

responden pada hari rerahinan sebanyak 6 orang responden mengatakan Rp10.000,- dan 61 orang responden mengatakan harga canang yang dijual pada hari rerahinan lebih dari Rp10.000,-. Harga canang yang dijual responden pada hari raya sebanyak 2 orang mengatakan Rp15.000,- dan 1 orang responden mengatakan harga canang yang dijual pada hari rerahinan Rp17.000,- serta 64 orang responden mengatakan harga canang yang dijual pada hari rerahinan lebih dari Rp17.000,-.

Jumlah canang yang laku pada hari biasa sebanyak 7 orang responden mengatakan kurang dari 100 canang, 26 orang responden mengatakan antara 100-300 canang, 5 orang responden mengatakan antara 300-500 canang dan canang yang laku lebih dari 500 sebanyak 29 orang responden. Jumlah canang yang laku pada hari rerahinan sebanyak 2 orang responden mengatakan kurang dari 100 canang, 8 orang responden mengatakan canang yang laku pada hari rerahinan sebanyak 100-300 canang, 21 orang responden mengatakan canang yang laku pada hari rerahinan sebanyak 300-500 canang dan 36 orang responden mengatakan canang yang laku pada hari rerahinan lebih dari 500 canang. Jumlah canang yang laku pada hari raya sebanyak 1 orang responden mengatakan kurang dari 100 canang, 7 orang responden mengatakan jumlah canang yang laku pada hari rerahinan antara 100-300 canang, 4 orang responden mengatakan jumlah canang yang laku pada hari rerahinan antara 300-500 canang dan 55 orang responden mengatakan jumlah canang yang laku pada hari rerahinan lebih dari 500 canang.

Perbedaan harga canang pada hari biasa dibandingkan dengan hari rerahinan sebanyak 48 orang responden mengatakan kurang dari Rp10.000,- dan 19 orang responden mengatakan perbedaan harga canang pada hari biasa dibandingkan dengan hari rerahinan antara Rp10.000,- sampai Rp25.000,-. Perbedaan harga canang pada hari biasa dibandingkan dengan hari raya sebanyak 26 orang responden mengatakan kurang dari Rp10.000,-, 34 orang responden mengatakan perbedaan harga canang pada hari biasa dibandingkan dengan hari raya antara Rp10.000,- - Rp25.000,- dan 7 orang responden mengatakan perbedaan harga canang pada hari biasa dibandingkan dengan hari raya lebih dari Rp25.000,-. Perbedaan harga jual

canang pada hari rerahinan dibandingkan hari raya 21 orang responden mengatakan Rp10.000,-, 36 orang responden mengatakan perbedaan harga jual canang pada hari rerahinan dibandingkan hari raya antara Rp10.000,- sampai Rp25.000,- dan 10 orang responden mengatakan perbedaan harga jual canang pada hari rerahinan dibandingkan hari raya lebih dari Rp25.000,-.

Tingkat konsumsi rata-rata yang dikeluarkan oleh responden, sebanyak 11 orang mengatakan kurang dari Rp100.000,-, 17 orang responden mengatakan tingkat konsumsi rata-rata yang dikeluarkan antara Rp100.000,- - Rp250.000,-, 19 orang responden mengatakan tingkat konsumsi rata-rata yang dikeluarkan antara Rp250.000,- - Rp 500.000,- dan tingkat konsumsi rata-rata yang dikeluarkan oleh responden lebih dari Rp500.000,- sebanyak 20 orang.

Laba penjualan yang diterima para responden ketika hari biasa, 33 orang responden mengatakan kurang dari Rp50.000,-, 24 orang responden mengatakan laba penjualan ketika hari biasa Rp50.000,- dan 10 orang responden mengatakan laba penjualan ketika hari biasa lebih dari Rp50.000,-. Laba penjualan ketika hari rerahinan, sebanyak 5 orang responden mengatakan kurang dari Rp50.000,-, 18 orang responden mengatakan laba penjualan ketika hari rerahinan Rp50.000,- dan 44 orang responden mengatakan laba penjualan ketika hari rerahinan lebih dari Rp50.000,-. Laba penjualan ketika hari raya, sebanyak 4 orang responden mengatakan kurang dari Rp50.000,-, 11 orang responden mengatakan laba penjualan ketika hari raya Rp50.000,- dan 52 orang responden mengatakan laba penjualan ketika hari raya lebih dari Rp50.000,-. Laba rata-rata yang diperoleh responden kurang dari Rp100.000,- sebanyak 2 orang, 34 orang responden mengatakan laba rata-rata antara Rp100.000,- - Rp500.000,- dan 31 orang responden mengatakan laba rata-rata lebih dari Rp500.000,-.

Pendapatan seluruh anggota keluarga 13 orang responden mengatakan antara Rp100.000,- - Rp 250.000,-, 16 orang responden mengatakan pendapatan seluruh anggota keluarga berkisar antara Rp300.000,- - Rp500.000,- dan 38 orang responden mengatakan pendapatan seluruh anggota keluarga lebih dari Rp500.000,-.

Kerugian yang dialami oleh responden pada hari biasa sebanyak 21 orang mengatakan tidak mengalami kerugian, 45 orang responden mengatakan mengalami kerugian pada hari biasa kurang dari Rp50.000,- dan 1 orang responden mengatakan mengalami kerugian pada hari biasa lebih dari Rp100.000,-.

Kerugian yang dialami responden pada hari rerahinan sebanyak 28 orang responden mengatakan tidak mengalaminya, 38 orang responden mengatakan mengalami kerugian pada hari rerahinan kurang dari Rp50.000,- dan 1 orang responden mengatakan mengalami kerugian pada hari rerahinan antara Rp50.000,- – Rp100.000,-.

Kerugian yang dialami oleh responden pada hari raya sebanyak 32 orang mengatakan tidak mengalami, 34 orang responden mengatakan mengalami kerugian ketika hari raya lebih dari Rp50.000,- dan 1 orang responden mengatakan mengalami kerugian ketika hari raya antara Rp50.000,- - Rp100.000,-.

Cara responden menutup kerugian yang dialaminya sebanyak 26 orang mengatakan tidak memiliki cara, 21 orang responden mengatakan dengan mengurangi jumlah canang yang dijual dan 13 orang responden mengatakan mematok harga canang yang dijual lebih murah dan 7 orang responden mengatakan tetap berjualan.

Hasil analisis perangkian alasan pedagang canang memilih berjualan di Pasar Badung secara berurutan yaitu peluang usaha besar, lokasi berjualan strategis, modal usaha sedikit, tidak ada pilihan pekerjaan lain, tingkat keamanan tinggi, mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, meneruskan usaha keluarga, ketegasan pengelola pasar, laba penjualan besar, dekat dengan tempat tinggal, aturan dan tata tertib jelas, tegas, minimnya pungutan liar, penataan lokasi berjualan adil, dan mengikuti teman.

Hasil analisis kontribusi pedagang canang dalam perekonomian rumah tangga antara lain sebanyak 66 orang responden mengatakan ada perbedaan laba berjualan canang pada hari biasa jika dibandingkan dengan pada hari rerahinan/hari raya dan 1 orang responden mengatakan tidak ada perbedaan. Laba berjualan canang untuk konsumsi sebanyak 50 orang responden mengatakan cukup, 16 orang responden mengatakan kurang dan 1 orang

responden mengatakan lebih dari cukup. Tingkat konsumsi rata-rata yang dikeluarkan responden sebanyak 10 orang mengatakan tinggi, 55 orang responden mengatakan sedang dan 2 orang responden mengatakan rendah. Persentase pendapatan untuk kebutuhan sebanyak 25 orang responden mengatakan kurang dari 50%, 29 orang responden mengatakan 50% dan 13 orang responden mengatakan lebih dari 50%. Kepemilikan tabungan dari pendapatan berjualan canang sebanyak 1 orang responden mengatakan tidak terpenuhi, 45 orang responden mengatakan terpenuhi dan 21 orang responden mengatakan kurang terpenuhi. Alternatif memenuhi kebutuhan sebanyak 38 orang responden meminjam dari keluarga, 5 orang responden mengatakan pinjam teman, 17 orang responden mengatakan pinjam koperasi dan 7 orang responden mengatakan pinjam rentenir. Jangka waktu meminjam uang sebanyak 53 orang responden mengatakan kurang dari 6 bulan, dan 14 orang responden mengatakan antara 5 bulan-2 tahun. Responden mengatakan tidak pernah meminjam uang pada keluarga sebanyak 28 orang, 36 orang mengatakan jarang dan 3 orang mengatakan sering. Aktivitas lain yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan sebanyak 52 orang responden mengatakan tidak memiliki aktivitas lain dan 15 orang responden mengatakan memiliki aktivitas lain untuk memenuhi kebutuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan, maka terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Hasil analisis karakteristik responden: daerah asal pedagang canang mayoritas dari Bali, jenis kelamin mayoritas perempuan, umur pedagang antara 15-35 tahun, tingkat pendidikan tamat SMP, status menikah, jumlah anggota keluarga kurang dari 5 orang, responden di Pasar Badung memiliki saudara lain, jumlah anak sekolah kurang dari 5 orang, jarak tempuh ke lokasi berjualan ke Pasar Badung lebih dari 1000 meter, mayoritas pedagang canang memiliki pasangan yang bekerja.

2. Hasil analisis aktivitas ekonomi pedagang canang di Pasar Badung berjualan kurang dari 5 tahun, tidak ada pembatasan waktu dan tempat berjualan, dikenakan biaya, ada aturan dan tata tertib berjualan, proses pembuatan dengan cara membuat sendiri, bahan baku membuat canang pada hari biasa jumlah banyak dan harga murah, bahan baku membuat canang pada hari rerahinan jumlah banyak tapi harga mahal, bentuk penjualan berlangganan, harga canang yang mereka jual di Pasar Badung ditentukan, cara berjualan canang dengan cara sendiri, biaya menuju lokasi berjualan kurang dari Rp50.000,-.
3. Hasil analisis kelayakan tingkat pendapatan pedagang canang: modal awal antara Rp 100.000,- - Rp500.000,-, dengan jumlah canang 100-500 buah pendapatan kurang dari Rp 100.000,- pada hari biasa sedangkan pada hari rerahinan dan hari raya bisa diperoleh pendapatan antara Rp100.000,- - Rp500.000,-, konsumsi kebutuhan pokok rata-rata keluarga per bulan antara Rp250.000,- sampai dengan lebih dari Rp500.000,-, laba penjualan pada hari biasa Rp50.000,-, pada hari rerahinan dan hari raya lebih dari Rp50.000,-, laba rata-rata berdagang canang mulai dari Rp100.000,- sampai dengan lebih dari Rp500.000,-, pendapatan seluruh anggota keluarga mulai dari Rp300.000,- sampai dengan lebih dari Rp500.000,-, kerugian yang ditanggung pedagang canang pada hari biasa dan hari rerahinan kurang dari Rp50.000,-, pada hari raya kadang tidak mengalami kerugian namun kadang kurang dari Rp50.000,-, cara menutup kerugian dengan mengurangi jumlah canang yang dijual.
4. Hasil analisis perbandingan alasan pedagang canang memilih berjualan di Pasar Badung paling utama adalah adanya peluang usaha besar, lokasi berjualan strategis, modal usaha sedikit.
5. Hasil analisis kontribusi pedagang canang dalam perekonomian rumah tangga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan laba dari berjualan canang pada hari biasa jika dibandingkan dengan pada hari rerahinan/hari raya, laba yang diperoleh cukup untuk konsumsi rumah tangga dengan tingkat konsumsi rata-rata sedang, sebesar 50% mengatakan pendapatan berjualan

canang untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga namun demikian para pedagang canang di Pasar Badung bisa memiliki tabungan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Pekerjaan pedagang canang merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal, yang memberikan keuntungan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan memiliki peluang sangat besar di Bali.
2. Aparat yang terkait perlu mendirikan suatu wadah khusus untuk para pedagang dan memberikan pembinaan, penyuluhan, agar para pedagang bergairah di dalam menjalankan usahanya.
3. Aparat perlu membuat aturan, tata tertib yang jelas dan tegas kepada para pedagang canang.
4. Pedagang canang tidak menyalahi aturan proses pembuatan canang (sesuai dengan ajaran agama Hindu tanpa melebihi atau mengurangi).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayadnya, S.I.B. dan Arinasa, I.B.K. (2-4) *Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu*, UPT. BKT Kebun Raya "Eka Karya" Bali – LIPI
- Darma, I.D.P. (2008), *Upacara Agama Hindu Di Bali Dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan (Suatu Kajian Pustaka) UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali –LIPI*, <http://www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/udejournal/darma070102008.pdf>
- Gunung, M.G.I.P. (2004) *Sambutan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) – Bali, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu*, UPT, BKT Kebun Raya "Eka Karya" Bali – LIPI
- Indrayani, A.R.A (2007) *Segmentasi Pasar Kerja Wanita Di Indonesia Dalam Kajian Ketahanan Nasional Berdasarkan Data Sakernas Tahun*

- 2005 Semester I, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Kuncoro, M. (2003) *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis?*, Erlangga, Jakarta
- Mankiw, N.G. (2001) *Pengantar Ekonomi*, Jilid 2, Erlangga Jakarta
- Meydianawathi, L.G. (2009) *Analisis Tingkat Pendapatan Buruh Junjung Perempuan Di Pasar Badung Denpasar*, Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Nilakusmawati, D.P.E. (2007) "Berdagang Canang Sari (Sebagai Alternatif Usaha Di Sektor Informal Dalam Mengatasi Keterdesakan Ekonomi Rumah Tangga)", *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2007, Universitas Udayana
- Nilakusmawati, D.P.E. (2009) "Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal Di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari)", *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Volume 5 Nomor 2 Desember 2009, Universitas Udayana
- Sardiana, I.K. (2004) "Studi Penggunaan Tanaman Dalam Ritual (Upakara) Umat Hindu Di Bali", *Dinamika Kebudayaan* Volume VI Nomor 2 2004, Universitas Udayana
- Suatini, I.A. dan Kompiang Oka, S.A.A. (2007) "Sistem Informasi Bebanan Ditinjau Dari Jenis-Jenis Banten dan Perlengkapannya", *Jurnal Teknologi Elektro Universitas Udayana*, Vol. 6 No. 3, Juli-Desember 2007
- Sudarma, I.W. (2009) "Sarana Persembahyangan", <http://www.cyberdharma.net/isudarma/index.php/upakara/31-sarana-persembahyangan.html>
- Supartha, W.G. (2-6) "Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Provinsi Bali", *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Volume II Nomor 2 Desember 2006, Universitas Udayana
- Teakoes (2009), *Sektor Informal: Permasalahan Dan Upaya Mengatasinya*, <http://www.pondokinfo.com/index.php/pondok-realita/45-masyarakat/64-sektor-informal-permasalahan-dan-upaya-mengatasinya.html>
- www.idapedandagunung.com.